

ISRAWATI HAMSAR, S.Pd., M.Pd



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK JILID I



Editor: SYARIFAH SURYANA, S.Pd., M.Pd

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
Jilid 1

Israwati Hamsar, S.Pd., M.Pd



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
Jilid I**

Penulis:
Israwati Hamsar, S.Pd., M.Pd

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Syarifah Suryana, S.Pd., M.Pd

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vii,85, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-224-3

Cetakan Pertama:
November, 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Selamat datang dalam buku “Perkembangan Peserta Didik”. Perkembangan peserta didik adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Seiring dengan berjalannya waktu, pengertian kita tentang bagaimana peserta didik tumbuh, berkembang, dan belajar terus mengalami perkembangan. Memahami perkembangan peserta didik adalah kunci utama dalam merancang pendidikan yang efektif.

Buku ini menghadirkan sebuah pandangan komprehensif tentang materi perkembangan peserta didik yang meliputi berbagai aspek penting, mulai dari perkembangan fisik dan kognitif hingga aspek sosial dan emosional. Penulis berharap buku ini akan menjadi panduan yang berguna bagi para pendidik, orang tua, serta siapa pun yang peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Materi ini disusun dengan cermat dan berdasarkan penelitian terbaru dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Kami percaya bahwa pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana peserta didik tumbuh dan berkembang akan membantu kita menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dan memberikan peluang yang lebih baik bagi mereka.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi ini, termasuk para peneliti, praktisi pendidikan, dan individu yang telah berbagi wawasan dan pengalaman mereka. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para peserta didik yang telah menjadi sumber inspirasi bagi kita semua.

Semoga materi ini memberikan manfaat yang besar dan mendukung upaya kita dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi peserta didik. Kami berharap pembaca akan menemukan materi ini bermanfaat dan menginspirasi mereka untuk terus berkontribusi dalam pembentukan perkembangan peserta didik.

PRAKATA

Pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu menuju masa depan yang lebih baik. Ini adalah pondasi yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka, mewujudkan impian mereka, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan dunia. Ditengah kompleksitas tantangan pendidikan modern, kita harus bertanya pada diri sendiri : apa yang menjadi fokus sejati pendidikan ?

Buku ini “Perkembangan Peserta Didik”, untuk menjawab pertanyaan tersebut. Buku ini bukan hanya sekedar kumpulan teori pendidikan atau atau petunjuk praktis untuk para pendidik. Ini adalah sebuah panggilan untuk mengubah paradigma pendidikan kita dan menempatkan peserta didik di pusat segala upaya pendidikan.

Penulis percaya bahwa setiap anak dan remaja adalah individu yang unik, memiliki bakat dan minat khusus, serta memerlukan dukungan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Pendekatan ini menempatkan peserta didik dalam peran protagonis dalam proses pembelajaran mereka. Dalam buku ini, penulis akan menjelajahi konsep-konsep dasar dan praktik-praktik yang dapat dapat membantu kita menjadi pendidik yang lebih efektif dan berperan dalam membentuk masa depan peserta didik.

Kita akan menyelami teori-teori perkembangan peserta didik, membahas cara merancang lingkungan belajar yang mendukung perkembangan, dan menggali pentingnya kurikulum yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, kita akan membahas peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan yang berpusat pada peserta didik, mencari cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul.

Penulis berharap buku ini memberikan panduan yang berharga bagi kita dalam perjalanan menuju pendidikan yang lebih berpusat pada peserta didik. Mnari bersama-sama menciptakan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	<i>iv</i>
PRAKATA	<i>v</i>
DAFTAR ISI	<i>vi</i>
BAB 1 INDIVIDU DAN ASPEK PERKEMBANGAN REMAJA	<i>1</i>
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Indikator Pembelajaran	1
C. Pembahasan	1
D. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan	20
E. Rangkuman	26
F. Evaluasi / Soal Latihan	27
BAB 2 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN REMAJA	28
A. Tujuan Pembelajaran	28
B. Indikator Pembelajaran	28
C. Pembahasan	28
D. Rangkuman	36
E. Evaluasi / Soal Latihan	37
BAB 3 PERTUMBUHAN FISIK	38
A. Tujuan Pembelajaran	38
B. Indikator Pembelajaran	38
C. Pembahasan	38
D. Rangkuman	49
E. Evaluasi / Soal Latihan	50
BAB 4 INTELEGENSI DAN BAKAT	51
A. Tujuan Pembelajaran	51
B. Indikator Pembelajaran	51
C. Pembahasan	51
D. Rangkuman	63
E. Evaluasi / Soal Latihan	64
BAB 5 MULTIPLE INTELLIGENCE	65
A. Tujuan Pembelajaran	65
B. Indikator Pembelajaran	65
C. Pembahasan	65

D. Rangkuman	79
E. Evaluasi / Soal Latihan	80
DAFTAR PUSTAKA	81
PROFIL PENULIS	85

BAB 1

INDIVIDU DAN ASPEK PERKEMBANGAN REMAJA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi individu dan aspek remaja, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan pengertian individu dan karakteristik remaja
2. Menjelaskan jenis perbedaan individu
3. Menjelaskan aspek-aspek perkembangan remaja

B. INDIKATOR PEMBELAJARAN

Adapun indikator pembelajaran dalam materi ini antara lain sebagai berikut :

1. Individu dan karakteristiknya
2. Perbedaan Individu
3. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan

C. PEMBAHASAN

Perkembangan remaja adalah fase kritis dalam kehidupan individu yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Selama periode ini, remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan, fluktuasi emosi, perkembangan sosial yang penting, kemajuan dalam pemikiran kognitif, serta dampak teknologi dan media sosial (Orben, 2019), memahami perkembangan remaja memerlukan referensi dari berbagai bidang, termasuk psikologi perkembangan, psikologi klinis, ilmu komunikasi dan kesehatan masyarakat (Sawyer, 2018).

1. Individu dan Karakteristiknya

a. Pengertian Individu

Individu adalah entitas unik yang merujuk kepada setiap orang secara spesifik, ini adalah istilah yang luas dan digunakan untuk mengidentifikasi manusia atau makhluk hidup lainnya sebagai entitas yang berdiri sendiri dan memiliki karakteristik serta identitas yang membedakannya dari yang lain. Konsep individu mencakup berbagai aspek, termasuk karakteristik fisik, emosi, pikiran, dan peran individu dalam masyarakat.

Dalam buku “the individual in society: A textbook of socialpsychology” oleh (Daniel M. Wegner & Kurt Gray, 2021)

menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosial dan bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi perilaku dan pikiran individu, selanjutnya menurut (Alexander von Hecker & Klaus Oberauer, 2017) dalam bukunya yang berjudul “the handbook of individual differences in cognition : attention, memory and executive control” menjelaskan bahwa perbedaan individu dapat dilihat dalam berbagai aspek yakni kognitif seperti perhatian, ingatan, dan kendali eksekutif.

Manusia dikenal sebagai makhluk yang berfikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbuat atau *homo faber*, dan makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum*. Pandangan tentang manusia tersebut bisa digunakan untuk menentukan cara atau pendekatan pendidikan yang akan dilakukan terhadap manusia. Berbagai pandangan telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Indonesia telah menganut pandangan bahwa manusia secara utuh artinya manusia sebagai pribadi yang merupakan ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu antara segi individu dan sosial, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dan manusia dengan tuhan.

Didalam kedudukannya, manusia sebagai peserta didik haruslah menempatkan ia sebagai pribadi yang utuh, melek dengan kepentingan pendidikan, dan akan lebih ditekankan hakiki manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk tuhan. Sifat dan ciri tersebut senantiasa ada pada diri manusia, sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh. Individu artinya tidak bisa dibagi, tidak dapat dipisahkan, keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal dan khas, individu berarti orang, perseorangan yang diinginkan.

Makna diatas memberi isyarat bahwa anak dengan dukungan lingkungannya b dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya yang selanjutnya dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya kemudian membawa perubahan-perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya, dapat dikatakan bahwa anak dibantu oleh guru, orangtua, dan orang dewasa lain untuk memfasilitasi kemampuan dan potensi yang dibawahnya dalam memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Individu dalam konteks sosiologi merujuk pada unit dasar dalam masyarakat, setiap orang adalah individu yang memiliki karakteristik,

peran dan identitas unik. Konsep ini memungkinkan analisis tentang bagaimana individu berinteraksi dalam kelompok sosial dan bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi perilaku mereka (Richard T. Schaefer, 2021). Dalam aspek psikologi, individu adalah subjek penelitian utama, psikologi mempelajari aspek-aspek internal individu, seperti pemikiran, perasaan, dan perilaku, pengertian ini fokus pada pemahaman psikologi individu dan perkembangan kepribadian (David G. Myers & C. Nathan DeWall, 2019).

Antropologi memandang individu sebagai bagian dari kebudayaan dan lingkungan mereka, individu memainkan peran dalam memahami keragaman budaya dan sosial diseluruh dunia (Kenneth J. Guest, 2018), dan dalam konteks biologi, individu adalah makhluk hidup tunggal yang terdiri dari sel-sel yang membentuk tubuhnya, pengertian ini berfokus pada organisme individu dan proses biologis yang mengatur kehidupan (Mariëlle Hoefnagels, 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa didalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan, pada awal kehidupan seorang anak lahir (bayi) lebih mementingkan kebutuhan jasmaninya sebab ia belum mampu memfungsikan apa yang ada diluar dirinya, ia merasa gembira bila mana kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi seperti makan, minum dan kehangatan tubuhnya. Pada masa perkembangan selanjutnya ia mulai mengenal lingkungan yang lebih luas, makin hari kebutuhannya makin bertambah dan suatu saat ia membutuhkan fungsi alat komunikasi (bahasa) semakin penting ia membutuhkan teman, keamanan dan seterusnya. Makin besar anak maka kebutuhan nonfisiknya juga akan semakin banyak. Setiap manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, dengan demikian telah terjadi perkembangan dalam kebutuhan baik secara fisik maupun non fisik, bilamana dicermati maka kebutuhan tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni kebutuhan primas dan kebutuhan sekunder, dengan kata lain, pertumbuhan fisik senantiasa diikuti perkembangan psikis, dengan demikian pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang seirama akan memfasilitasi terjadinya penyesuaian diri dengan baik.

b. Karakteristik Individu

Karakteristik individu mengacu pada atribut dan ciri-ciri yang membedakan satu individu dengan individu lainnya, mencakup sejumlah aspek karakteristik fisik, kepribadian, kecerdasan, aspek emosional, sosial, budaya, motivasi, dan tujuan. Karakteristik individu memainkan

peran penting dalam memahami perilaku, interaksi sosial, dan penyesuaian individu dengan lingkungan mereka. Studi tentang karakteristik individu dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, antropologi dan bidang lainnya, untuk memahami keragaman manusia dan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu

Karakteristik individu juga dapat dilihat sebagai kombinasi faktor internal dan eksternal yang membentuk identitas seseorang, studi karakteristik individu membantu kita memahami bagaimana individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya dan bagaimana perbedaan dalam karakteristik individu mempengaruhi pilihan hidup, prestasi, dan hubungan interpersonal, melalui penelitian, pengamatan, dan analisis, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran karakteristik individu dalam membentuk kehidupan dan pengalaman manusia.

Secara umum karakteristik individu diuraikan sebagai berikut :

1. Karakteristik fisik

Menurut (Elaine N dkk., 2020), karakteristik fisik termasuk tinggi, berat badan, warna kulit, warna mata, warna rambut, dan aspek fisik lainnya, karakteristik fisik ini sering dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.

Karakteristik fisik mengacu pada ciri-ciri atau atribut yang berkaitan dengan penampilan atau struktur fisik individu. Hal yang mencakup semua aspek yang dapat dilihat atau diukur dalam tubuh seseorang. Studi karakteristik fisik tidak hanya relevan dalam bidang medis, tetapi juga dalam psikologi, antropologi dan sosiologi, ini dikarenakan ciri-ciri fisik individu dapat mempengaruhi persepsi sosial, konsep diri, serta interaksi dalam masyarakat, selain itu karakteristik fisik juga memiliki peran dalam identifikasi individu seperti dalam penggunaan foto identifikasi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, serta penelitian genetik.

Penting untuk diingat bahwa karakteristik fisik hanyalah satu aspek dari identitas individu, dan identitas seorang individu tidak hanya terbatas pada penampilan fisik, karakteristik fisik berkontribusi pada keragaman dan keunikan manusia, tetapi identitas individu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai dan pengalaman hidup.

2. Kepribadian

Kepribadian merujuk pada pola-pola perilaku, emosi, pemikiran, dan interaksi individu yang bersifat konsisten dan

berkelanjutan. Ini mencakup ciri-ciri unik yang membedakan satu individu dari yang lain. Kepribadian dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gentika, lingkungan, pengalaman masa kecil, dan interaksi sosial. Sejumlah teori kepribadian telah dikembangkan untuk memahami bagaimana karakteristik individu membentuk kepribadian mereka. Kepribadian merujuk pada sifat, perilaku, dan temperamen individu (Sarah L, 2020)

3. Intelektual

Intelektual adalah istilah yang merujuk pada kemampuan intelektual seseorang, termasuk aspek-aspek seperti pengetahuan, pemikiran, daya pikir, pemecahan masalah serta kemampuan kognitif dan berpikir abstrak. Intelektualitas merupakan ekspresi dari kecerdasan dan kapasitas seseorang untuk menguasai informasi, memahami konsep-konsep kompleks, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks, aspek kecerdasan, bagaimana kecerdasan tersebut dapat ditingkatkan (Robert J. Sternberg, 2020).

4. Aspek Emosional

Aspek emosional melibatkan emosi, respons terhadap stres, dan tingkat kebahagiaan, sifat individu dapat berkisar dari introvert hingga ekstrovert, serta dari optimis hingga pesimis (Rebecca Jacob, 2019). Inti dari aspek emosional adalah pemahaman tentang berbagai emosi, mulai dari positif (seperti kebahagiaan, sukacita) hingga yang negatif (seperti kecemasan, marah, kesedihan). Kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan adaptif sangat penting dalam interaksi sosial, komunikasi dan pengambilan keputusan.

Studi tentang aspek emosional melibatkan tentang psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan bidang terkait. Aspek emosional juga menjadi perhatian utama dalam psikoterapi, kesehatan mental dan bidang-bidang lain yang memperhatikan kesejahteraan emosional dan psikologis individu.

5. Sosial dan Budaya

Karakteristik sosial mencakup interaksi dengan orang lain, seperti tingkat ekroversi dan kemampuan berinteraksi sosial, karakteristik budaya mencakup nilai-nilai, keyakinan dan praktik individu yang dipengaruhi oleh budaya tempat mereka tinggal (Steven J, 2021), karakteristik sosial dan budaya dalam aspek karakteristik individu merujuk pada atribut dan aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pengaruh budaya pada perilaku dan identitas individu, dimana karakteristik sosial mencakup segala

sesuatu yang berkaitan dengan interaksi individu dengan orang lain, dan karakteristik budaya mencakup nilai-nilai, norma keyakinan dan praktik yang dipengaruhi oleh budaya tempat individu tersebut dibesarkan.

6. Motivasi dan Tujuan

Melibatkan apa yang memotivasi individu dan tujuan hidup mereka, individu mungkin memiliki motivasi yang beragam, seperti pencapaian, kebahagiaan, atau relasi sosial (Andrew J, 2019), motivasi dan tujuan merupakan dua aspek penting dalam karakteristik individu karena berkaitan dengan dorongan, tujuan hidup dan perencanaan pribadi. Motivasi seringkali menjadi daya pendorong individu dan mengejar tujuan mereka, dengan kata lain, motivasi memberikan energi dan semangat yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan, kedua konsep ini erat kaitannya dalam perjalanan perkembangan pribadi dan pencapaian dalam berbagai bidang kehidupan individu.

2. Perbedaan Individu

Perbedaan individu merupakan pemahaman mengenai variasi yang ada diantara individu-individu dalam berbagai aspek kehidupan termasuk perilaku, karakter fisik, kemampuan, minat, dan kebutuhan. Perbedaan individu adalah fakta yang mendasar dalam kehidupan manusia, dan pemahaman terhadap perbedaan ini memegang peran penting dalam berbagai bidang, termasuk psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial.

Menurut (Freud, 1913) seorang psikoanalisis terkenal yang memahami perbedaan individu sebagai hasil dari faktor-faktor psikodinamik yang kompleks, seperti pengaruh dari struktur kepribadian (id, ego, superego), konflik internal, dan perkembangan psikoseksual. Freud menggambarkan bagaimana perbedaan individu dalam perkembangan dan fungsi mental dapat berkaitan dengan pengalaman dan proses tidak sadar.

(Piaget, J, 1952) seorang psikolog perkembangan terkemuka yang mengkaji perbedaan individu dalam konteks perkembangan kognitif. Piaget menekankan bagaimana perbedaan dalam tahapan perkembangan intelektual dan menyelesaikan masalah.

Perbedaan individu sebagai aspek sentral dalam teorinya tentang terapi klien, menekankan pentingnya penghargaan diri, keaslian, dan penerimaan terhadap perbedaan individu dalam proses pengembangan diri (Rogers, 1959).

(Skinner, 1938) seorang ahli dalam bidang perilaku, memandang perbedaan individu sebagai hasil dari pembelajaran pengondisian. Ia

berfokus pada bagaimana perbedaan dalam pengalaman dan lingkungan belajar dapat membentuk perilaku individu.

(Gardner, 1999) mengembangkan teori *multiple intelligences*, yang mengakui bahwa beragam jenis kecerdasan yang dimiliki individu. Gardner berpendapat bahwa perbedaan individu dalam jenis-jenis kecerdasan ini mencerminkan variasi dalam potensi kognitif manusia.

a. Perbedaan dalam karakteristik Fisik

Perbedaan dalam karakteristik fisik merujuk pada variasi atau perbedaan dalam ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh individu atau kelompok manusia. Ciri-ciri fisik ini mencakup berbagai aspek, seperti tinggi badan, berat badan, bentuk tubuh, warna kulit, jenis rambut, bentuk wajah, dan sebagainya. Perbedaan ini adalah hasil dari faktor genetik, lingkungan, dan faktor lain yang memengaruhi perkembangan fisik individu. Perbedaan fisik ini adalah ciri unik yang membuat setiap individu menjadi unik.

Perbedaan dalam karakteristik fisik dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam studi antropologi, biologi manusia, ilmu kedokteran, dan psikologi. Ini mencerminkan keragaman manusia yang sangat kaya dan beraneka ragam, baik dalam hal asal-usul etnis, budaya, maupun aspek-aspek lain dari kehidupan individu.

Penting untuk diingat bahwa perbedaan fisik ini adalah sesuatu yang wajar dan alami, dan harus dihormati serta diperlakukan dengan adil. Kebanyakan perbedaan fisik tidak memiliki implikasi atas karakter atau nilai seseorang. Sebaliknya, penghargaan terhadap keberagaman ini adalah nilai yang penting dalam masyarakat yang inklusif dan adil.

Perbedaan dalam karakteristik fisik juga dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam bidang penelitian ilmiah, identifikasi individu, perawatan kesehatan, penelitian antropologi, serta studi tentang evolusi manusia. Dalam berbagai aspek ini, perbedaan fisik dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman manusia dan peran faktor genetik dan lingkungan dalam pembentukan ciri-ciri fisik individu atau kelompok manusia. Berikut adalah pembahasan umum tentang perbedaan dalam karakteristik fisik:

1. Perbedaan dalam tinggi badan

Tinggi dan berat badan adalah dua karakteristik fisik yang paling mudah dikenali. Perbedaan dalam tinggi dan berat badan seringkali dipengaruhi oleh faktor genetik, gizi, dan faktor lingkungan. Misalnya, genetik memainkan peran dalam menentukan tinggi badan seseorang, sementara pola makan dan aktivitas fisik dapat memengaruhi berat badan.

2. Perbedaan dalam warna kulit
Warna kulit adalah karakteristik fisik yang bervariasi luas di seluruh dunia. Ini dipengaruhi oleh melanin, pigmen kulit, dan berbagai faktor lainnya. Perbedaan warna kulit berasal dari warisan genetik dan adaptasi manusia terhadap lingkungan tempat mereka tinggal.
3. Perbedaan dalam struktur wajah dan tubuh
Setiap individu memiliki struktur wajah dan tubuh yang unik. Perbedaan ini mencakup bentuk wajah, bentuk mata, bentuk hidung, dan struktur tubuh lainnya. Genetika memainkan peran besar dalam menentukan ciri-ciri fisik ini.
4. Perbedaan dalam jenis rambut
Jenis rambut, seperti lurus, keriting, atau keriting, juga bervariasi antar individu. Sifat-sifat genetik mempengaruhi jenis rambut seseorang. Selain itu, warna rambut juga dapat bervariasi, termasuk warna alami dan yang diubah melalui pewarnaan.
5. Perbedaan dalam karakteristik fisik secara etnis
Etnisitas dapat memengaruhi karakteristik fisik seseorang. Misalnya, individu dari kelompok etnis yang berbeda sering memiliki ciri-ciri fisik yang khas untuk kelompok etnis tersebut. Studi tentang perbedaan fisik antar kelompok etnis dapat memberikan wawasan tentang variasi yang lebih luas.
Perbedaan dalam karakteristik fisik merupakan bagian alami dari keragaman manusia. Dalam masyarakat yang inklusif, penting untuk menghormati dan menghargai perbedaan ini tanpa diskriminasi. Terlebih lagi, penelitian terbaru mungkin telah memberikan wawasan baru tentang topik ini, dan Anda dapat mencari publikasi ilmiah terkini untuk informasi lebih lanjut.

b. Perbedaan dalam kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif individu masing-masing berbeda. Kemampuan kognitif merupakan perkembangan individu yang berkaitan dengan kemampuan dalam menangkap sebuah pengetahuan dari informasi atau pengalaman yang dialami. Menurut Piaget (santrock, 2003) dalam (Rahmadi dkk., 2023) perkembangan kognitif individu berkembang seiring dengan pertumbuhan individu, kognitif merupakan proses internal yang terjadi di dalam otak yang melibatkan susunan syaraf ketika individu sedang berfikir. Piaget membagi tahap perkembangan individu ke dalam empat tahap yaitu :

1. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun) merupakan tahap anak mulai berinteraksi dengan dunia luar dengan melibatkan indera yang

melibatkan aktivitas sensoris seperti melihat, meraba, mencium, mendengar dan persepsinya dengan gerakan fisik. Tahap ini anak mulai melakukan eksplorasi dengan lingkungannya dengan menggenggam atau mengisap dan lain sebagainya dalam rangka mengenali benda-benda yang ada disekitarnya memberikan makna atau sifat khusus pada setiap barang.

2. Tahap pra-operasional (2-7 tahun), pada tahap ini anak mulai menggambarkan dunia melalui kata-kata, symbol atau gambar. Anak mulai mengembangkan pemikiran simbolik dan cenderung egosentris dan berpusat.
3. Tahap operasional konkrit (7-12 tahun), pada tahap ini anak mulai mampu berfikir secara logis namun dengan adanya sumber yang konkret. Anak mampu menghubungkan satu dimensi dengan dimensi lainnya dengan melibatkan memori (ingatan), dan mampu memecahkan masalah.
4. Tahap operasional formal (12 tahun hingga dewasa), pada tahap ini masa transisi dari pemikiran yang konkret ke cara berfikir yang lebih abstrak. Individu dapat mengemukakan ide atay gagasan mengemukakan dugaan sementara dan membuktikan dugaan tersebut.

Kemampuan kognitif merupakan aspek penting dari fungsi otak manusia yang mencakup pemahaman, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan banyak aspek lainnya yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Memahami kemampuan kognitif merupakan langkah penting dalam memahami kognisi manusia dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kinerja kognitif.

Kemampuan kognitif mencakup berbagai proses mental yang memungkinkan individu untuk memproses informasi, memahami lingkungan, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya, ini mencakup keterampilan kognitif dasar seperti persepsi, memori, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kecerdasan (Sternberg, 2016), kemampuan kognitif adalah salah satu komponen utama dalam fungsi kognitif manusia, yang mencakup berbagai kemampuan mental seperti bahasa, perhatian dan fungsi eksekutif (Anderson, 2014). Kemampuan kognitif mencakup berbagai proses, seperti memahami informasi, mengingat, dan memproses data baru. Pemahaman adalah dasar kemampuan kognitif yang memungkinkan individu untuk membentuk konsep, memahami ide, dan mengaitkan informasi dalam memori jangka pendek dan jangka panjang. Pemahaman adalah tahap awal dalam proses kognitif yang melibatkan analisis dan interpretasi informasi.

Kemampuan kognitif memainkan peran kunci dalam pembelajaran dan pendidikan, kemampuan seperti pemecahan masalah, memori dan berpikir kritis memengaruhi sejauh mana seseorang dapat berhasil dalam pendidikan formal. Pendidik dan pengajar sering menggunakan strategi yang didasarkan pada pemahaman kemampuan kognitif untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dalam kemampuan kognitif terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan :

a. Intelegensi

Intelegensi mencakup kemampuan mental individu untuk menghadapi tugas-tugas kognitif dan situasi-situasi yang kompleks, ini mencakup kemampuan individu dalam memproses informasi, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, memahami konsep-konsep abstrak, dan beradaptasi dengan lingkungan, intelegensi melibatkan berbagai aspek kognitif seperti pemecahan masalah, memori, kreativitas, penalaran, dan pemahaman (Carroll, 1993).

Ada berbagai teori yang mencoba menjelaskan konsep intelegensi. Dua teori utama adalah *Teori Faktor G* (general Intelligence) yang diusulkan oleh Charles Spearman, yang menyatakan bahwa ada faktor inti umum yang mendasari semua tugas kognitif (Spearman, 1904), dan teori *multiple intelligences* yang diusulkan oleh Howard Gardner, yang berpendapat bahwa intelegensi terdiri dari berbagai domain atau jenis kecerdasan (Gardner, H, 1983).

Intelegensi memainkan peran kunci dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karier, dan interaksi sosial. Orang dengan tingkat intelegensi yang tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih baik dalam mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang. Intelegensi adalah konsep kompleks yang mencakup kemampuan individu untuk memahami, belajar, berpikir, dan beradaptasi. Hal ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

b. Kemampuan Akademik

Kemampuan akademik dalam aspek kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengevaluasi, mengasimilasi dan menerapkan pengetahuan dalam konteks pendidikan formal dan pembelajaran. Ini mencakup kemampuan untuk memahami informasi, mengekstraksi makna dari materi pelajaran, memecahkan masalah, dan berpikir kritis dalam konteks akademik (Anderson, 2014). Adapun aspek-aspek dalam kemampuan akademik :

- Pemahaman : Kemampuan untuk memahami materi pelajaran, teks, dan konsep-konsep.
- Penalaran : Kemampuan untuk berpikir kritis, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang masuk akal.
- Pemecahan Masalah : Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan atau masalah dalam konteks akademik
- Pengingatan : kemampuan untuk mengingat informasi dan menerapkannya dalam situasi tertentu

Kemampuan akademik adalah faktor penting dalam mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Ini memungkinkan individu untuk memahami pelajaran, menganalisis informasi, dan mengevaluasi solusi yang tepat, kemampuan akademik yang baik juga membantu dalam mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Pengembangan kemampuan akademik dapat dicapai melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran. Ini termasuk penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, dukungan dari pendidik dan upaya belajar yang terarah.

c. Perbedaan dalam kepribadian

Perbedaan dalam kepribadian adalah fenomena yang mencakup variasi karakteristik, sifat, dan tipe kepribadian yang berbeda diantara individu. Kepribadian adalah kombinasi unik dari sifat-sifat, perilaku dan ciri-ciri yang membentuk cara individu berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. (Digman, 1990) faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam kepribadian :

- Genetik : Beberapa ciri kepribadian memiliki dasar genetik, dan penelitian pada kembar identik dan non-identik telah menunjukkan pengaruh genetik dalam kepribadian.
- Lingkungan: Pengalaman hidup, lingkungan keluarga, pendidikan, dan budaya berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang.
- Faktor Biologis: Faktor-faktor biologis seperti kimia otak dan sistem saraf juga dapat memengaruhi kepribadian.

(Judge dkk., 2002) Perbedaan dalam kepribadian dapat memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, pekerjaan, dan kesejahteraan individu. Misalnya, seseorang dengan kepribadian yang cenderung ekstrovert mungkin lebih

nyaman dalam situasi sosial, sementara yang cenderung introvert lebih memilih waktu sendiri.

Ada berbagai alat dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menilai kepribadian individu. Salah satu alat yang paling terkenal adalah Big Five Personality Traits (lima faktor kepribadian) yang mencakup dimensi ekstroverti, ketelitian, keterbukaan, keramahan, dan neurotisisme (John & Srivastava, 1999).

Perbedaan dalam kepribadian adalah fenomena yang kompleks dan memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Faktor-faktor genetik, lingkungan, dan biologis semuanya berkontribusi pada perbedaan kepribadian. Mengetahui perbedaan ini dapat membantu dalam pengembangan diri, meningkatkan hubungan sosial, dan mendukung perkembangan pribadi yang lebih baik

d. Perbedaan dalam Sosial dan Interaksi

(Baron Cohen, 2011) Perbedaan individu dalam aspek sosial dan interaksi mencakup berbagai perbedaan yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain, merespons situasi sosial, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting perbedaan individu dalam konteks sosial dan interaksi:

1. **Kepribadian dan Interaksi Sosial:** Setiap individu memiliki tipe kepribadian yang unik, seperti ekstrovert, introvert, neurotik, atau tipe kepribadian lainnya. Tipe kepribadian ini memengaruhi preferensi dalam interaksi sosial dan kemampuan untuk membangun hubungan.
2. **Keterampilan Komunikasi:** Perbedaan dalam keterampilan komunikasi meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menyampaikan ide dengan jelas. Beberapa individu mungkin lebih terampil dalam berkomunikasi daripada yang lain.
3. **Kemampuan Empati:** Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Beberapa individu mungkin memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam memahami perasaan orang lain.
4. **Norma Sosial dan Budaya:** Perbedaan individu dalam budaya, nilai-nilai, dan norma sosial memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dalam masyarakat. Budaya dan norma sosial memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan ekspektasi sosial.

5. Kecerdasan Sosial: Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk membaca situasi sosial, memahami dinamika kelompok, dan merespons secara efektif dalam konteks sosial. Beberapa individu mungkin memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, sementara yang lain mungkin perlu mengembangkannya lebih lanjut.
6. Peran Gender: Gender dapat memengaruhi perbedaan dalam perilaku dan interaksi sosial. Peran gender dan ekspektasi gender yang diberlakukan oleh masyarakat dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi.
7. Perbedaan dalam Interaksi Kerja: Di tempat kerja, perbedaan individu dalam keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama, dan adaptabilitas dapat berdampak pada kinerja dan hubungan profesional.

e. Perbedaan Minat dan Bakat Individu

(Winner, 1996) Minat dan bakat adalah dua konsep yang sering kali digunakan secara bersamaan, tetapi keduanya memiliki makna dan implikasi yang berbeda dalam kehidupan individu. Minat adalah preferensi atau ketertarikan yang mendalam terhadap suatu bidang, topik, atau aktivitas tertentu. Ini mencerminkan apa yang seseorang suka, dengan mempertimbangkan kegembiraan dan kepuasan yang diperoleh dari melakukan atau terlibat dalam sesuatu. Minat dapat bervariasi dari individu ke individu dan dapat berkembang seiring waktu. Sebagai contoh, seseorang mungkin memiliki minat yang mendalam dalam musik, seni visual, atau olahraga tertentu.

Bakat adalah kemampuan atau potensi alami yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu (Holland, 1997). Ini mencerminkan kemudahan atau potensi yang dimiliki individu untuk menguasai atau unggul dalam suatu aktivitas atau disiplin. Bakat seringkali merupakan hasil dari kombinasi faktor genetik dan pengalaman atau pelatihan yang mendalam. Sebagai contoh, seseorang mungkin memiliki bakat alami dalam bermain piano atau matematika.

Perbedaan di antara Minat dan Bakat:

- Minat adalah lebih tentang preferensi dan ketertarikan, sementara bakat adalah tentang kemampuan atau potensi dalam suatu bidang.
- Minat tidak selalu menghasilkan keunggulan atau prestasi dalam suatu bidang, sementara bakat cenderung memudahkan seseorang untuk mencapai prestasi yang tinggi.
- Minat cenderung dapat berubah atau berkembang seiring waktu, sedangkan bakat biasanya bersifat lebih stabil.

- Seseorang dapat memiliki minat dalam banyak bidang berbeda, tetapi seseorang mungkin memiliki bakat dalam beberapa bidang tertentu.

f. Perbedaan Nilai dan Kepercayaan

Nilai dan kepercayaan adalah dua konsep yang memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku individu. Meskipun sering kali digunakan bersamaan, keduanya memiliki makna dan implikasi yang berbeda dalam kehidupan individu (Rokeach, 1973).

Nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang membimbing individu dalam menentukan apa yang mereka anggap penting dalam hidup. Nilai-nilai mencerminkan apa yang dianggap benar, baik, dan penting dalam suatu budaya atau masyarakat. (Allport & Ross, 1967) Nilai-nilai dapat mencakup integritas, keadilan, kebahagiaan, dan sebagainya. Nilai-nilai berperan dalam membentuk tujuan hidup dan perilaku individu.

(Festinger & Carlsmith, 1959) Kepercayaan adalah keyakinan atau keyakinan individu dalam hal sesuatu yang dianggap benar atau ada. Ini mencakup keyakinan terhadap agama, keyakinan politik, keyakinan moral, dan keyakinan lainnya yang membentuk pandangan dunia individu. Kepercayaan dapat bervariasi secara signifikan antara individu dan sering kali didasarkan pada pengalaman, budaya, atau keyakinan pribadi.

Perbedaan di antara Nilai dan Kepercayaan:

- Nilai adalah prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku dan prioritas individu, sementara kepercayaan adalah keyakinan individu tentang sesuatu yang dianggap benar atau ada.
- Nilai mencerminkan apa yang individu anggap penting dan berharga dalam hidup, sedangkan kepercayaan adalah keyakinan tentang suatu hal atau konsep tertentu.
- Nilai cenderung bersifat lebih umum dan dapat membimbing berbagai aspek kehidupan, sementara kepercayaan lebih spesifik dan terkait dengan keyakinan individu.
- Nilai dapat memengaruhi prioritas dan keputusan hidup, sedangkan kepercayaan dapat memengaruhi pandangan dunia dan keyakinan individu.

g. Perbedaan Individu dalam Kesehatan Mental dan Emosional

Perbedaan individu dalam aspek kesehatan mental dan emosional adalah fenomena yang mencakup variasi dalam kondisi kesehatan mental

dan kesejahteraan emosional individu. (American Psychiatric Association, 2013) Faktor-faktor seperti genetika, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional seseorang.

(Kessler & Üstün, 2004) Perbedaan dalam kesehatan mental mencakup spektrum yang luas, mulai dari kesehatan mental yang optimal hingga gangguan mental seperti depresi, kecemasan, skizofrenia, dan gangguan bipolar. Beberapa individu mungkin cenderung memiliki ketahanan mental yang kuat dan mampu mengatasi stres, sementara yang lain mungkin lebih rentan terhadap gangguan mental.

Perbedaan dalam respons emosional adalah bagian penting dari kesehatan emosional. (Lazarus & Folkman, 1984) Beberapa individu mungkin lebih cenderung merasakan emosi positif, seperti kebahagiaan dan kepuasan, sementara yang lain mungkin lebih rentan terhadap emosi negatif seperti marah, kecemasan, atau kesedihan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan dalam Kesehatan Mental dan Emosional:

- **Genetika:** Faktor genetika dapat memainkan peran dalam kerentanan terhadap gangguan mental. Penelitian genetik telah mengidentifikasi pola pewarisan genetik dalam beberapa gangguan mental.
- **Pengalaman Hidup:** Pengalaman masa kecil, trauma, dan stres hidup dapat memengaruhi kesehatan mental. Pengalaman negatif seperti pelecehan atau kehilangan yang signifikan dapat meningkatkan risiko gangguan mental.
- **Lingkungan Sosial:** Dukungan sosial, lingkungan kerja, dan interaksi sosial dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional individu. Faktor-faktor sosial seperti isolasi sosial dan stigmatisasi dapat mempengaruhi kesehatan mental.

Dalam aspek kesehatan mental, Perbedaan dalam respon terhadap stres, kecemasan, dan gangguan mental adalah hal yang umum di antara individu. Setiap individu memiliki tingkat ketahanan yang berbeda terhadap stres dan cenderung merespons stres dengan cara yang beragam. Demikian pula, tingkat kecemasan dan risiko gangguan mental dapat bervariasi antar individu.

1. Respon Terhadap Stress

Perbedaan Respon Stres: Setiap individu merespons stres dengan cara yang berbeda. Beberapa orang mungkin merespons stres dengan meningkatkan energi dan produktivitas, sementara

yang lain mungkin merasa cemas, lelah, atau mengalami gejala fisik seperti sakit kepala atau gangguan tidur.

Koping Stres: Perbedaan dalam mekanisme koping juga mencakup cara individu menghadapi stres. Beberapa individu mungkin menggunakan koping yang positif, seperti meditasi atau olahraga, sementara yang lain mungkin mengandalkan koping negatif seperti penyalahgunaan zat

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Stres: Genetika, pengalaman masa lalu, dukungan sosial, dan faktor-faktor lingkungan dapat memengaruhi cara individu merespons stres.

2. Kecemasan

Perbedaan dalam Tingkat Kecemasan: Kecemasan adalah respons emosional yang normal terhadap situasi yang menegangkan. Namun, tingkat kecemasan dapat bervariasi dari individu ke individu. Beberapa orang mungkin cenderung lebih cemas secara alami, sementara yang lain mungkin cenderung lebih tenang.

Gangguan Kecemasan: Gangguan kecemasan, seperti gangguan kecemasan umum, gangguan panik, atau gangguan obsesif-kompulsif, juga dapat memengaruhi individu dengan cara yang berbeda. Beberapa individu mungkin lebih rentan terhadap gangguan kecemasan daripada yang lain.

Penanganan Kecemasan: Cara individu menangani kecemasan juga bervariasi. Beberapa individu mungkin mencari bantuan profesional, sementara yang lain mungkin mencoba teknik pengendalian diri atau dukungan sosial.

3. Gangguan Mental

Risiko Gangguan Mental: Risiko mengalami gangguan mental dapat bervariasi. Faktor-faktor seperti riwayat keluarga, pengalaman trauma, dan tekanan psikososial dapat meningkatkan risiko gangguan mental.

Tipe Gangguan Mental: Jenis gangguan mental juga dapat berbeda antar individu. Beberapa orang mungkin lebih rentan terhadap depresi, sementara yang lain mungkin mengalami gangguan bipolar, skizofrenia, atau gangguan makan.

Pengelolaan Gangguan Mental: Pengelolaan gangguan mental melibatkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Terapi, obat-obatan, dukungan sosial, dan perubahan gaya hidup adalah metode yang dapat bervariasi antar individu.

Pada aspek emosional, Kemampuan mengatasi emosi dan kesehatan emosional adalah aspek penting dalam kesejahteraan individu. Perbedaan

dalam kemampuan individu untuk mengelola emosi dan kesehatan emosional dapat berdampak pada kualitas hidup mereka.

1. Kemampuan mengatasi Emosi

Perbedaan dalam Kemampuan Mengatasi Emosi: Setiap individu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam mengatasi emosi. Beberapa individu mungkin lebih terampil dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi emosi yang kuat.

Koping Emosional: Kemampuan individu untuk mengatasi emosi dapat mencakup berbagai teknik koping emosional, seperti meditasi, olahraga, berbicara dengan seseorang, atau menulis jurnal. Beberapa individu mungkin lebih cenderung menggunakan strategi koping tertentu.

Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan: Pengalaman hidup dan pelatihan psikologis atau keterampilan koping dapat memengaruhi kemampuan individu untuk mengatasi emosi. Orang yang telah belajar keterampilan koping mungkin lebih terampil dalam menghadapi tantangan emosional.

2. Kesehatan Emosional

Perbedaan dalam Kesehatan Emosional: Kesehatan emosional mencakup tingkat kesejahteraan emosional individu, termasuk tingkat kebahagiaan, kepuasan, dan ketenangan. Perbedaan dalam kesehatan emosional mencakup variasi dalam respons emosional terhadap kehidupan sehari-hari.

Gangguan Emosional: Beberapa individu mungkin memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, atau gangguan bipolar. Faktor-faktor seperti riwayat keluarga, genetika, dan pengalaman hidup dapat memengaruhi risiko ini.

Perawatan dan Dukungan Emosional: Individu dengan perbedaan dalam kesehatan emosional dapat memerlukan tingkat perawatan atau dukungan yang berbeda. Terapi, obat-obatan, dukungan sosial, dan perubahan gaya hidup adalah pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

h. Perbedaan Individu dalam Gaya Belajar

Perbedaan individu dalam aspek gaya belajar adalah fenomena di mana individu cenderung memiliki preferensi dan kemampuan belajar yang unik. Gaya belajar mengacu pada cara individu memproses,

mengingat, dan mengasimilasi informasi. Berbagai faktor memengaruhi preferensi gaya belajar, dan pemahaman perbedaan ini dapat membantu dalam merancang pengalaman belajar yang lebih efektif.

1. Jenis-Jenis Gaya Belajar

a. Gaya belajar Visual

Gaya Belajar Visual: Individu dengan preferensi gaya belajar visual cenderung lebih suka belajar melalui gambar, grafik, diagram, dan tulisan. Mereka memproses informasi dengan cara melihat.

b. Gaya Belajar Auditif

Gaya Belajar Auditif: Individu dengan preferensi gaya belajar auditif lebih suka belajar melalui pendengaran. Mereka cenderung memahami informasi melalui mendengarkan, baik itu penjelasan lisan atau rekaman audio.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya Belajar Kinestetik: Gaya belajar kinestetik melibatkan penggunaan gerakan fisik, tangan, dan pengalaman langsung. Individu ini cenderung belajar dengan cara mencoba sendiri dan merasakan hal-hal.

d. Gaya Belajar Gabungan

Gaya Belajar Gabungan: Banyak individu memiliki preferensi campuran, yang berarti mereka menggunakan berbagai elemen dari gaya belajar visual, auditif, dan kinestetik tergantung pada konteks dan tugas belajar.

Secara spesifik, Pengembangan Kemampuan Metakognitif: Memahami gaya belajar dapat membantu individu mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan proses belajar mereka.

a. Gaya belajar visual

Karakteristik: Individu dengan gaya belajar visual cenderung lebih suka belajar melalui gambar, diagram, grafik, dan tulisan. Mereka memproses informasi dengan cara melihat dan memvisualisasikan konsep.

Contoh Metode Belajar: Membaca buku, menonton presentasi visual, membuat catatan atau mind map.

b. Gaya Belajar Auditif

Karakteristik: Individu dengan gaya belajar auditif cenderung lebih suka belajar melalui pendengaran. Mereka memahami informasi dengan mendengarkan penjelasan, diskusi, atau rekaman audio.

Contoh Metode Belajar: Mendengarkan kuliah, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mendengarkan rekaman kuliah.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Karakteristik: Individu dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih suka belajar dengan tangan, melalui pengalaman fisik, dan praktek langsung. Mereka belajar dengan mencoba sendiri dan merasakan hal-hal.

Contoh Metode Belajar: Praktek lapangan, eksperimen, simulasi, penggunaan materi belajar berbasis tangan seperti model fisik.

Perbedaan dalam Preferensi Belajar:

- Individu cenderung memiliki preferensi belajar yang unik, meskipun kombinasi gaya belajar dapat ada.
- Preferensi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi dan lingkungan belajar.
- Memahami gaya belajar individu dapat membantu mereka mengoptimalkan proses belajar dan mencapai hasil yang lebih baik.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar

- a. Genetika dan Faktor Biologis: Beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor genetika dalam preferensi gaya belajar individu. Misalnya, seseorang mungkin memiliki keturunan yang cenderung membuat mereka lebih visual atau lebih auditif dalam pemahaman.
- b. Pengalaman Pribadi: Pengalaman belajar sepanjang hidup individu dapat memengaruhi preferensi gaya belajar. Pengalaman positif atau negatif dengan metode tertentu dapat membentuk preferensi belajar.
- c. Kecenderungan Pribadi: Beberapa orang mungkin secara alami lebih cenderung ke arah salah satu gaya belajar berdasarkan kecenderungan pribadi mereka. Ini bisa menjadi hasil dari kecerdasan atau kemampuan kognitif individu.
- d. Kebutuhan Tugas : Gaya belajar individu dapat berubah sesuai dengan jenis tugas atau materi yang dipelajari. Misalnya, seseorang mungkin cenderung lebih visual ketika mempelajari ilmu pengetahuan alam tetapi lebih kinestetik ketika belajar keterampilan praktis.

3. Manfaat Memahami Gaya Belajar

- a. Efektivitas Pembelajaran: Memahami gaya belajar individu dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru atau instruktur dapat merancang metode pengajaran yang lebih sesuai dengan preferensi belajar siswa.

- b. Peningkatan Motivasi: Individu cenderung lebih termotivasi saat mereka belajar dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Pengembangan Kemampuan Metakognitif: Memahami gaya belajar dapat membantu individu mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan proses belajar mereka.

Kecepatan belajar merujuk pada seberapa cepat individu dapat memahami, mengingat, dan menyerap informasi baru. Perbedaan dalam kecepatan belajar dapat bervariasi antar individu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan belajar :

- Kemampuan Kognitif: Individu dengan kemampuan kognitif yang lebih baik cenderung dapat memproses dan memahami informasi dengan lebih cepat.
- Pengalaman Sebelumnya: Pengalaman sebelumnya dalam topik tertentu atau bidang pengetahuan dapat memengaruhi seberapa cepat individu dapat memahami informasi baru yang terkait.
- Motivasi: Tingkat motivasi individu untuk memahami dan menyerap informasi dapat berdampak pada kecepatan belajar. Individu yang sangat termotivasi mungkin lebih cenderung untuk belajar dengan cepat.
- Metode Belajar: Metode belajar yang digunakan oleh individu, seperti membaca, mendengarkan, atau praktik langsung, juga dapat memengaruhi kecepatan belajar.

Perbedaan Individu dalam Kecepatan Belajar:

- Varian Individu: Setiap individu memiliki tingkat kecepatan belajar yang unik. Beberapa orang mungkin cenderung belajar lebih cepat, sementara yang lain mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk pemahaman.
- Pembelajaran Adaptable: Pengajar dan instruktur sering dihadapkan pada tugas untuk mengakomodasi perbedaan dalam kecepatan belajar di antara siswa. Ini dapat melibatkan diferensiasi pengajaran dan menyediakan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan.

D. ASPEK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Aspek pertumbuhan dan perkembangan adalah dua konsep terkait dalam ilmu perkembangan manusia yang merujuk pada perubahan fisik, mental, sosial, dan emosional individu sepanjang rentang waktu tertentu. Meskipun sering digunakan secara bersamaan, keduanya memiliki makna yang berbeda.

(Soetjiningsih, 2017) Pertumbuhan (Growth): Pertumbuhan adalah perubahan fisik yang dapat diukur dalam hal peningkatan ukuran atau jumlah.

Ini mencakup peningkatan tinggi badan, berat badan, perkembangan organ internal, dan perkembangan sistem otot. Pertumbuhan biasanya mengikuti pola yang relatif teratur dan dapat diukur dalam parameter fisik yang objektif.

Perkembangan (Development): Perkembangan mencakup perubahan dalam keterampilan, pemahaman, kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan kepribadian individu (Sunaryo, 2019), Ini lebih berfokus pada perkembangan manusia secara holistik dan tidak hanya pada aspek fisik. Perkembangan mencakup perubahan dalam pola pikir, emosi, bahasa, interaksi sosial, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan (Hurlock, 2020).

Aspek pertumbuhan dan perkembangan penting dalam pemahaman manusia dan memahami perubahan yang terjadi sepanjang rentang hidup. Keduanya saling terkait karena pertumbuhan fisik (misalnya, perkembangan organ tubuh) seringkali menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan dan keterampilan individu (misalnya, kemampuan motorik anak-anak).

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik adalah perubahan dalam ukuran, bentuk, dan fungsi tubuh manusia sepanjang rentang waktu tertentu. Ini mencakup peningkatan tinggi badan, berat badan, perkembangan organ dan sistem tubuh, serta perkembangan sistem motorik. (Prawirohardjo, 2019) Pertumbuhan fisik merupakan proses yang penting dalam pengembangan manusia, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja.

Pertumbuhan Fisik pada Anak:

- **Pertumbuhan Tinggi Badan dan Berat Badan:** Anak-anak mengalami pertumbuhan tinggi badan dan berat badan yang signifikan selama periode kanak-kanak. Proses ini dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan. Pertumbuhan ini mencapai puncaknya selama masa pubertas.
- **Pertumbuhan Organ Tubuh:** Selain tinggi badan dan berat badan, organ dan sistem tubuh juga berkembang seiring waktu. Ini termasuk perkembangan sistem pencernaan, sistem pernapasan, dan sistem sirkulasi.
- **Perkembangan Sistem Motorik:** Kemampuan motorik anak-anak berkembang sejalan dengan usia. Ini mencakup perkembangan kemampuan berjalan, berlari, melompat, dan keterampilan motorik halus seperti menulis dan menggambar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik:

- **Genetika:** Faktor genetik memainkan peran penting dalam pertumbuhan fisik individu. Anak cenderung mewarisi tinggi badan dan karakteristik fisik tertentu dari orangtua mereka.
- **Nutrisi:** Nutrisi yang cukup dan seimbang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan fisik yang sehat. Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan.
- **Lingkungan:** Faktor lingkungan, seperti akses ke air bersih, sanitasi, dan lingkungan yang aman, dapat memengaruhi pertumbuhan fisik anak.
- **Pemeliharaan Kesehatan:** Penjagaan kesehatan yang baik, termasuk vaksinasi dan perawatan medis yang tepat, dapat mendukung pertumbuhan fisik yang sehat.

b. Pertumbuhan Kognitif

(Kasali, 2016) Pertumbuhan kognitif merujuk pada perubahan dalam proses berpikir, pemahaman, dan perkembangan intelektual individu sepanjang rentang waktu tertentu. Ini mencakup perubahan dalam pemahaman, bahasa, kemampuan memecahkan masalah, dan pemikiran abstrak. Pertumbuhan kognitif adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia, dan dalam konteks anak, melibatkan perkembangan kognitif selama masa kanak-kanak dan remaja.

Perkembangan Kognitif Anak: Proses perkembangan kognitif anak mencakup perubahan dalam kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi. Ini termasuk perkembangan bahasa, pemahaman konsep-konsep abstrak, dan kemampuan berpikir kritis.

Perkembangan Kognitif Dewasa: Pertumbuhan kognitif tidak terbatas pada anak-anak; dewasa juga mengalami perkembangan kognitif sepanjang hidup mereka, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang dunia.

Pertumbuhan Kognitif pada Anak:

- **Perkembangan Bahasa:** Anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Ini mencakup kemampuan berbicara, mendengar, memahami kata-kata dan kalimat, serta memahami aturan tata bahasa.
- **Perkembangan Kemampuan Berpikir:** Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengidentifikasi pola, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Mereka belajar untuk memproses informasi dan menghubungkan konsep.

- Perkembangan Kemampuan Sosial dan Emosional: Pertumbuhan kognitif juga melibatkan pemahaman tentang emosi, kemampuan berempati, dan kemampuan berinteraksi sosial. Ini membantu anak memahami dan mengatur interaksi sosial mereka.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Kognitif:

- Genetika: Faktor genetik memainkan peran dalam kemampuan kognitif individu. Anak mungkin mewarisi potensi intelektual tertentu dari orangtua mereka.
- Stimulasi dan Lingkungan: Stimulasi kognitif yang tepat dalam lingkungan anak, seperti bermain, membaca, dan berinteraksi dengan lingkungan, dapat memengaruhi pertumbuhan kognitif.
- Pendidikan: Pendidikan yang baik dan berkesinambungan berperan penting dalam pertumbuhan kognitif. Guru dan instruktur dapat memberikan panduan dan dukungan dalam perkembangan intelektual.
- Pemahaman Keluarga: Cara orangtua dan keluarga memahami dan mendukung perkembangan kognitif anak juga memengaruhi pertumbuhan ini. Komunikasi yang kuat dan pemberian dukungan intelektual dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif dewasa merujuk pada perubahan dan perkembangan dalam pemahaman, pengetahuan, kemampuan berpikir, serta proses berpikir yang terjadi selama masa dewasa. Ini mencakup sejumlah aspek kognitif, termasuk pemahaman konsep, pemecahan masalah, peningkatan kecerdasan, serta adaptasi terhadap perubahan dalam lingkungan sosial dan intelektual.

1. Kemampuan berpikir abstrak
Dewasa cenderung mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir abstrak dan kritis seiring bertambahnya usia. Mereka dapat lebih baik dalam analisis, sintesis, dan evaluasi informasi.
2. Peningkatan Pengetahuan dan Keahlian
Selama masa dewasa, individu terus memperoleh pengetahuan dan keahlian baru dalam berbagai aspek kehidupan, baik melalui pendidikan, pengalaman kerja, atau belajar mandiri.
3. Perkembangan Identitas dan Integritas
Dewasa dapat mengalami perkembangan identitas yang lebih matang dan pemahaman yang lebih mendalam tentang siapa mereka dan apa yang mereka nilai dalam hidup.

4. Kemampuan Sosial dan Emosional
Kemampuan berinteraksi secara sosial dan mengatasi konflik emosional semakin berkembang seiring usia. Dewasa belajar beradaptasi dengan peran sosial yang berubah.
5. Kemampuan mengatasi tantangan hidup
Dewasa cenderung menjadi lebih baik dalam mengatasi masalah dan tantangan yang kompleks seiring bertambahnya usia, serta memanfaatkan pengalaman masa lalu dalam menghadapi situasi yang sulit.

c. Pertumbuhan Emosional

Pertumbuhan emosional adalah proses perubahan dalam pemahaman, pengalaman, dan pengelolaan emosi individu sepanjang rentang waktu tertentu. Ini mencakup perkembangan pemahaman emosi, kemampuan mengenali dan mengatasi emosi, serta cara individu berinteraksi dengan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Pertumbuhan emosional memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan psikologis dan sosial individu.

- **Pemahaman Emosi**
Pertumbuhan emosional melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang emosi, termasuk pengetahuan tentang jenis-jenis emosi, sumber emosi, dan bagaimana emosi dapat memengaruhi perilaku (Goleman, 1995).
- **Kemampuan Mengatasi Emosi**
Individu yang mengalami pertumbuhan emosional yang sehat dapat mengenali emosi mereka dan belajar cara mengatasi emosi yang kuat atau negatif, seperti kecemasan, marah, atau sedih (Salovey & Mayer, 1990).
- **Kemampuan Berempati**
Pertumbuhan emosional mencakup kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain. Kemampuan berempati memungkinkan individu untuk lebih baik dalam memahami dan mendukung orang-orang di sekitar mereka (Brackett dkk., 2011).
- **Regulasi Emosi**
Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan emosi dengan cara yang sehat. Ini membantu individu menghindari perilaku merusak dan mempromosikan kesejahteraan psikologis (Thompson, 1994)
- **Hubungan Emosional**

Pertumbuhan emosional juga melibatkan pengembangan hubungan emosional yang sehat, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Ini termasuk kemampuan untuk membangun hubungan yang erat dan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain (Saarni, 1999).

d. Pertumbuhan Moral dan nilai

Pertumbuhan moral dan nilai adalah proses perubahan dalam pemahaman etika, nilai-nilai, dan moralitas individu sepanjang rentang waktu tertentu. Ini mencakup perkembangan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, pengembangan norma moral, serta pemahaman nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan empati. Pertumbuhan moral dan nilai memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis dan hubungan sosial individu.

- **Pemahaman Moralitas:** Selama perkembangan moral, individu mulai memahami konsep dasar moralitas, seperti keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab. Mereka juga belajar mengenali perbedaan antara tindakan yang benar dan salah.
- **Pengembangan Norma Moral:** Pertumbuhan moral melibatkan pengembangan norma moral atau aturan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Individu belajar tentang norma sosial, etika profesi, dan norma moral yang berlaku.
- **Pemahaman Nilai:** Selama perkembangan nilai, individu mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai yang penting dalam hidup mereka, seperti kejujuran, integritas, empati, dan kerja keras. Nilai-nilai ini memengaruhi pilihan dan tindakan mereka.
- **Kesadaran Sosial dan Empati:** Pertumbuhan moral melibatkan kesadaran sosial dan kemampuan berempati terhadap orang lain. Individu belajar untuk memahami dan menghargai perasaan dan kebutuhan orang lain.
- **Pengambilan Keputusan Etis:** Pertumbuhan moral memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan etis. Mereka belajar untuk mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan mereka dan membuat keputusan yang konsisten dengan nilai-nilai mereka.

e. Pertumbuhan seksual

Perkembangan seksual adalah proses perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi sepanjang rentang waktu

individu, yang mengarah pada pemahaman dan pengalaman seksual yang lebih matang. Ini adalah bagian penting dalam perkembangan manusia yang melibatkan berbagai aspek, termasuk perubahan fisik selama pubertas, pemahaman tentang seksualitas, identitas gender, perilaku seksual, dan hubungan interpersonal.

- **Perubahan Fisik selama Pubertas:** Pubertas adalah periode perubahan fisik yang mencakup perkembangan organ seksual sekunder, seperti pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut, dan perubahan suara pada laki-laki. Ini juga mencakup perkembangan organ genital dan kemampuan untuk berkembang biologis.
- **Pemahaman Seksualitas:** Selama perkembangan seksual, individu mulai memahami konsep seksualitas, termasuk anatomi tubuh, proses reproduksi, dan konsep kesehatan seksual.
- **Identitas Gender:** Individu mulai mengembangkan identitas gender mereka, yang mencakup pemahaman tentang apakah mereka merasa sebagai laki-laki, perempuan, atau mungkin non-binari.
- **Perilaku Seksual:** Perkembangan seksual juga melibatkan eksplorasi perilaku seksual, mulai dari masturbasi hingga perkembangan hubungan seksual. Ini dapat melibatkan pengetahuan tentang seks yang aman dan kesehatan seksual.
- **Hubungan Sosial:** Perkembangan seksual juga mencakup perkembangan hubungan sosial dan interpersonal, termasuk cara individu berinteraksi dengan orang lain dalam konteks romantis dan seksual.

E. RANGKUMAN

Manusia sebagai makhluk yang berfikir atau homo sapiens, makhluk yang berbuat atau homo faber, dan makhluk yang dapat dididik atau homo educandum. Berbagai pandangan telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Lain dengan pandangan manusia Indonesia secara utuh artinya manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan menunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu individu dan sosial, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dan manusia dengan Tuhannya.

Setiap individu memiliki karakteristik bawaan (heredity) dan lingkungan (environment). Karakteristik bawaan merupakan karakter keturunan yang

dibawa sejak lahir baik yang berkaitan dengan faktor biologis maupun sosial psikologis. Kepribadian—prilaku--apa yang diperbuat, dipikirkan, dan dirasakan oleh seseorang (individu) merupakan hasil dari perpaduan antara faktor biologis sebagaimana unsur bawaan dan pengaruh lingkungan.

Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek fisik melibatkan pertumbuhan tubuh, perkembangan organ seksual sekunder, dan perubahan hormon selama pubertas. Perkembangan emosional ditandai oleh fluktuasi emosi, eksplorasi identitas, dan kecenderungan mencari otonomi. Sosialnya, remaja membentuk identitas sosial dan menghadapi perubahan dalam hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan komunitas, seringkali disertai dengan konflik. Secara kognitif, kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah meningkat, memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan implikasi moral tindakan mereka. Pendidikan dan karir menjadi fokus, dengan tekanan untuk membuat keputusan tentang masa depan. Pengaruh lingkungan dan budaya berperan penting dalam perkembangan mereka, dan pemahaman tentang kesehatan fisik dan mental juga menjadi aspek penting. Penting untuk memberikan dukungan dan pendidikan yang tepat kepada remaja dalam menghadapi perubahan-perubahan ini seiring mereka berkembang.

F. EVALUASI / SOAL LATIHAN

Untuk mengukur pengalaman belajar mahasiswa pada tingkat standar ketuntasan minimal belajar (SKMB) maka selesaikan tugas-tugas berikut secara kelompok dan laporkan hasil pemahaman kelompok.

1. Jelaskan alasan-alasannya mengapa pentingnya memahami individu sebagai manusia utuh!
2. Manakah dari antara tujuh aspek perkembangan yang mudah pengukurannya? Jelaskan dan sertakan contoh-contoh!

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander von Hecker & Klaus Oberauer. (2017). *The Handbook of Individual Differences in Cognition: Attention, Memory, and Executive Control*.
- Allport & Ross. (1967). *Personal religious orientation and prejudice*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 5(4), 432–443.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*.
- Anderson. (2014). *Cognitive Psychology and Its Implications (8th ed.)*.
- Andrew J. (2019). The Role of Achievement Goals in Predicting Academic Help-Seeking Behavior: An Investigation of the 2 x 2 Framework. *Journal of Educational Psychology*.
- Armstrong. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom (4th ed.)*. Association for Supervision & Curriculum Development (ASCD).
- Baron Cohen. (2011). *The Science of Evil: On Empathy and the Origins of Cruelty*.
- Berk. (2014). *Development Through the Lifespan*. Pearson.
- BNPB. (2008). *Pedoman Komando Tanggap Darurat Bencana Nomor 10 Tahun 2008*. 2--3.
- Brackett, Rivers, & Salovey. (2011). *Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success*. *Social and Personality Psychology Compass*. 5(1), 88–103.
- Carroll. (1993). *Human Cognitive Abilities: A Survey of Factor-Analytic Studies*. Cambridge University Press.
- Daniel M. Wegner & Kurt Gray. (2021). *The Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. David G. Myers & C. Nathan DeWall. (2019). *Psychology*.
- Digman. (1990). Personality structure: Emergence of the five-factor model. *Annual Review of Psychology*, 41, 417–440.
- Elaine N, Marieb, & Katja N. (2020). *Human Anatomy & Physiology*.
- Festinger & Carlsmith. (1959). *Cognitive consequences of forced compliance*. *Journal of Abnormal and Social Psychology*. 58(2), 203–210.
- Fitri Ariyanti. (2007). *Diary Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Cinta.
- Fletcher, Lyon, Fuchs, & Barnes. (2007). *Learning Disabilities: From Identification to Intervention*. The Guilford Press.
- Freud. (1913). *Totem and Taboo: Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*. International Psycho Analytical Press.
- Gardner. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Basic Books.

- Gardner. (2006). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Goleman. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.
- Hadisubrata. (t.t.). *Meningkatkan Inteligensi Anak Balita*. BPK Gunung Mulia.
- Holland. (1997). *Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments (3rd ed.)*.
- Hurlock. (2020). *Perkembangan Anak (Edisi Ke-8)*. Penerbit Erlangga.
- John & Srivastava. (1999). *The Big Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives*. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of Personality: Theory and Research (2nd ed., pp. 102-138)*.
- Judge, Bono, Ilies, & Gerhardt. (2002). Personality and Leadership: A Qualitative and Quantitative Review. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), 765–780.
- Kasali. (2016). *Psikologi Perkembangan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kenneth J. Guest. (2018). *Cultural Anthropology: A Toolkit for a Global Age*.
- Kessler & Üstün. (2004). The World Mental Health (WMH) Survey Initiative Version of the World Health Organization (WHO) Composite International Diagnostic Interview (CIDI). *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 13(2), 93–121.
- Kornhaber, Fierros, & Veenema. (2014). *Multiple Intelligences in the Classroom: Definitions, Research, and Application*. IAP.
- Lazarus & Folkman. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Mariëlle Hoefnagels. (2020). *Biology: Concepts and Investigations*.
- Maslow. (2013). *Toward a Psychology of Being*. Martino Fine Books.
- Misbah. (2016). *Bakat Anak: Teori, Pengukuran, dan Pengembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noorhapizah, Novita Maulidya Jalal, Intan Safiah, & Saryanto, Konstantinus Dua Dhiu. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Orben. (2019). The Association Between Adolescent Well-being and Digital Technology Use. *Nature Human Behaviour*, 3 (2), 173–182.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.

- Pongpalilu, Hamsiah, Raharjo, & Sabur. (2023). *PERKEMBANGAN PESERA DIDIK : Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prawirohardjo. (2019). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Sagung Seto.
- Rahmadi, qurtubi, Effendi, Rahmatia, & laiya. (2023). *Psikologi pendidikan*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Rebecca Jacob. (2019). *Emotion Regulation and the Quality of Social Interaction: Does the Ability to Evaluate Emotional Situations and Identify Effective Responses Matter?*
- Richard T. Schaefer. (2021). *Sociology: A Brief Introduction*.
- Robert J. Sternberg. (2020). *Intelligence: From Concepts to Increase*.
- Rogers. (1959). *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships: As Developed in the Client-centered Framework*. Houghton Mifflin.
- Rokeach. (1973). *The Nature of Human Values*. Free Press.
- Runco. (2014). *Creativity: Theories and themes: Research, development, and practice (2nd ed.)*. Elsevier.
- Saarni. (1999). *The Development of Emotional Competence*. Guilford Press.
- Salovey & Mayer. (1990). *Emotional Intelligence. Imagination, Cognition, and Personality*. 9(3), 185–211.
- Santrock. (2019). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Sarah L. (2020). The Big Five Personality Traits and Their Relationship with Work Engagement among Public Sector Employees. *Journal of Organizational Psychology*.
- Sawyer. (2018). Adolescence: A Foundation for Future Health. *The Lancet*, 390(10104), 1795–1826.
- Shaywitz. (2003). *Overcoming Dyslexia: A New and Complete Science-Based Program for Reading Problems at Any Level*.
- Simonton. (2019). The psychology of creativity: A historical perspective. *Journal of Creative Behavior*.
- Skinner. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Appleton-Century.
- Soetjningsih. (2017). *Umbuh Kembang Anak*.
- Spearman. (1904). "General Intelligence", Objectively Determined and Measured. *American Journal of Psychology*, 15(2), 201–293.
- Sternberg. (2016). *Cognitive Psychology (7th ed.)*.
- Steven J. (2021). *Cultural Psychology: Understanding Human Behavior*.
- Sudirjo & Alif. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*.
- Sunaryo. (2019). *Perkembangan Kognitif Anak*. Jakarta. Rajawali Press.

- Swanson & Harris. (2009). *Handbook of Learning Disabilities*. The Guilford Press.
- Thompson. (1994). Emotion regulation: A theme in search of a definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2-3), 25–52.
- Winner. (1996). *Gifted Children: Myths and Realities*.
- World Health Organization (WHO). (2020). Child growth standards.

PROFIL PENULIS



Israwati Hamsar, S.Pd., M.Pd

Penulis lahir di Campagaya 26 November 1995 saat ini penulis berusia 27 Th, anak pertama dari 3 bersaudara, nama ibu Sarifa dan nama Bapak Hamsar. Penulis menjalani pendidikan formal mulai dari lulus S1 pada Program Studi Pendidikan Sendratasik (Seni Drama, Tari dan Musik) Fakultas Seni dan Gdesain Universitas Negeri Makassar tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan magister dengan mengambil jurusan Pendidikan teknologi Kejuruan Konsentrasi Tata Rias dan Kecantikan Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (PPs UNM) lulus tahun 2020. Kemudian pada tahun 2022 penulis lulus sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan Jabatan Asisten Ahli – Dosen Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Rias dan Kecantikan. Saat ini penulis berstatus sebagai Dosen Tetap pada program studi S1. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, sedang aktif melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan ikut terlibat dalam beberapa kegiatan dalam Lingkup Universitas Negeri Makassar.
Email: israwatihamsar@unm.ac.id



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISSN 978-623-147-224-3 (JL1 PDF)

